

KETIMPANGAN PEMBANGUNAN REGIONAL DAN INVESTASI DI KABUPATEN BANJARNEGARA

Hendri Wibowo, Lutfi Aris Sasongko
Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim
Email : wibowohendri9@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the level of development inequality and investment factors that influence development inequality in Banjarnegara Regency. This research is a descriptive and quantitative research. The data used in this study are secondary data in the form of times series data, namely Gross Regional Domestic Product (GRDP), population, Foreign Investment (PMA) and Domestic Investment (PMDN) from Central Agency Statistics (BPS) of Banjarnegara Regency. The descriptive analysis technique is the Williamson Index inequality, while quantitative analysis is used to use panel data regression analysis of the Fixed Effect model. The results show the Williamson Index in 2002-2020 in Banjarnegara Regency that in 2013 it had a value of 0.580 (the highest than other years). This indicates that development inequality in Banjarnegara Regency is still occurring. The results also show that the Foreign Investment variable has no significant effect on regional development inequality with a probability of 0.964. Meanwhile the Domestic Investment variable (PMDN) has significant effect to development inequality with a probability of 0.000. Considering the policies related to investment, development should be focused on sectors that have multiplier effects for the welfare of the people in Banjarnegara Regency.

Keywords: *Investment Development, Data Panel, Banjarnegara Regency*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi tidak sanggup lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), pembangunan ekonomi mendesak perkembangan ekonomi, serta kebalikannya, perkembangan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan sesuatu proses peningkatan pemasukan total serta pemasukan per kapita dengan memperhitungkan terdapatnya pertambahan penduduk serta diiringi dengan pergantian kebijakan dalam struktur ekonomi sesuatu negeri. (Wibowo, 2016)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik secara totalitas ataupun per kapita hendak membuka lapangan kerja dan bermacam kesempatan ekonomi lain. Menurut Todaro & Smith (2006), mengatakan pembangunan ialah sesuatu realitas raga sekalian tekad sesuatu warga buat berupaya sekeras bisa jadi lewat serangkaian campuran proses sosial, ekonomi serta institusional demi menggapai kehidupan yang lebih baik.

Pembangunan ekonomi wilayah butuh membagikan pemecahan jangka pendek serta jangka panjang terhadap isu-isu ekonomi wilayah yang dialami, serta butuh mengkoreksi kebijakan yang galat. Pembangunan ekonomi wilayah ialah bagian dari pembangunan wilayah secara merata. 2 prinsip bawah pembangunan ekonomi wilayah yang butuh dicermati merupakan (1) mengidentifikasi ekonomi daerah serta (2) merumuskan pembangunan wilayah yang pro-bisnis.

Kabupaten Banjarnegara terletak antara $7^{\circ}12' - 7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 29' - 109^{\circ} 45' 50''$ Bujur Timur. Lokasinya berada dalam jalur pegunungan pada bagian tengah Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat yang membujur berdasarkan arah barat ke timur. Batas wilayah administrasi Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten. Pekalongan dan Kab. Batang
2. Sebelah Timur : Kabupaten Wonosobo
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Kebumen
4. Sebelah Barat : Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banyumas

Disparitas pembangunan ekonomi antar wilayah ialah fenomena umum, disparitas pembangunan ialah permasalahan kesenjangan yang sungguh- sungguh buat ditanggulangi baik pada sistem perekonomian pasar ataupun ekonomi terencana. Proses pembangunan dalam skala nasional yang dilaksanakan sepanjang ini nyatanya sudah memunculkan permasalahan pembangunan yang lumayan besar. Bersumber pada penjelasan di atas timbul rumusan kasus selaku berikut:

-
1. Bagaimana disparitas pembangunan ekonomi di Kabupaten Banjarnegara tahun 2002–2020?
 2. Faktor apakah yang mempengaruhi disparitas pembangunan ekonomi wilayah dengan investasi di Kabupaten Banjarnegara tahun 2002–2020?

Maka, berdasarkan uraian tersebut serta ditunjang dengan kondisi wilayah Kabupaten Banjarnegara yang sangat berpotensi untuk dikembangkan, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi disparitas pembangunan serta lebih lanjut mengetahui pembangunan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya di Kabupaten Banjarnegara.

Indikator yang digunakan mengukur capaian kualitas pembangunan manusia dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM berdasarkan tiga aspek yaitu kesehatan, pendidikan dan pendapatan (BPS, 2019a). Ilhami (2014) mendefinisikan IPM sebagai suatu parameter keadaan suatu daerah/wilayah/negara mengenai sumber daya manusia. sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang dihitung dari tiga aspek dasar pengukuran yaitu umur panjang dan sehat yang diwakili oleh indikator yaitu angka harapan hidup saat lahir. Aspek pengetahuan yang diwakili oleh penunjuk harapan lama bersekolah serta rata-rata lama sekolah sebaliknya aspek standar hidup layak diwakili oleh pengeluaran per kapita yang disesuaikan (BPS, 2019a).

Derajat kesehatan masyarakat suatu wilayah dapat diukur melalui angka harapan hidup. Tingginya angka harapan hidup suatu daerah menunjukkan tingginya derajat kesehatan masyarakat pada daerah tersebut. Konsep angka harapan hidup menurut Badan Pusat Statistik adalah rata-rata perkiraan tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir (BPS, 2019b).

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) bisa digunakan selaku penanda mengenali keadaan pembangunan sistem pembelajaran di bermacam jenjang yang ditunjukkan dalam wujud lamanya pembelajaran (dalam tahun) yang diharapkan bisa dicapai oleh tiap anak (BPS, 2019b).

Menurut Ernawati (2021) dalam Modul Ekonomi Regional faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan pembangunan ekonomi adalah:

1. **Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Wilayah**
Konsentrasi aktivitas ekonomi yang besar di wilayah tertentu ialah salah satu aspek yang menimbulkan terbentuknya ketimpangan pembangunan antar wilayah. Ekonomi dari wilayah dengan konsentrasi besar cenderung berkembang pesat dibanding wilayah yang tingkatan konsentrasi ekonomi rendah.
2. **Alokasi Investasi**
Berdasarkan asas Pertumbuhan Ekonomi berpangkal Harrod Domar membeberkan bahwa adanya hubungan film sela taraf pemodal dan laju perubahan ekonomi. Artinya rendahnya pemodal di suatu sektor membangun perubahan ekonomi dan taraf imbalan publik bohlan individual di sektor tertulis rendah karena tidak kedapatan program ekonomi yang produktif.
3. **Tingkat Mobilitas Faktor Produksi Yang Rendah Antar Wilayah**
Kurang lancarnya mobilitas konstituen penggarapan sebagai kekuatan pekerjaan dan modal antar zona menakhlikkan sebab kelahiran kesenjangan ekonomi regional. Hubungan renggangan konstituen penggarapan dan kepincangan pemutakhiran atau perubahan antar zona bisa dijelaskan pakai penghampiran mekanisme pasaran. Perbedaan laju perubahan ekonomi akan mengundang konflik kompensasi lampu busur manusia antar zona pakai persangkaan bahwa mekanisme pasaran output atau input bebas.
4. **Perbedaan Kondisi Demografi Antar Wilayah**
Kurang lancarnya mobilitas konstituen penciptaan seumpama gaya pekerjaan dan aktiva antar tempat menjadikan variabel kelahiran ketakseimbangan ekonomi regional. Hubungan sela konstituen penciptaan dan kepincangan pemutakhiran atau perkembangan antar tempat bisa dijelaskan tambah penghampiran mekanisme pasaran. Perbedaan laju perkembangan ekonomi akan menimbulkan antipati uang jaga lampu pijar individu antar tempat tambah tebakan bahwa mekanisme pasaran output atau input bebas.

Menurut Shah et al. (2020) pertumbuhan dari luar wilayah yaitu keterkaitan suatu wilayah dengan wilayah lain di luarnya. Adapun beberapa teori pertumbuhan ekonomi regional yang lazim dikenal, antara lain:

1. *Export Base-Models* yang dipelopori oleh North, et al. (n.d.)
Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh eksploitasi pemanfaatan sumber daya alam dan pertumbuhan premise ekspor daerah yang bersangkutan yang juga dipengaruhi oleh tingkat permintaan eksternal dari daerah-daerah lain. Pendapatan diperoleh dari ekspor akan mengakibatkan berkembangnya kegiatan masyarakat setempat, perpindahan modular dan tenaga kerja, eksternal pada pertumbuhan ekonomi territorial lebih lanjut.
2. *Neo-Classic*, yang dipelopori oleh Stein (1964) yang kemudian dikembangkan oleh Richardson (1978)
Teori ini mendasarkan analisisnya pada komponen peranan produksi. Unsur- unsur yang memastikan perkembangan ekonomi regional merupakan modal, tenaga kerja serta teknologi. Lebih spesial teori ini menganalisis pengaruh perpindahan penduduk migrasi) serta kemudian lintas modal terhadap perkembangan regional
3. *Cummulative Causation Models*, yang dipelopori oleh Issue et al. (2016)
Teori ini berpendapat kalau kenaikan pemerataan pembangunan antar wilayah tidak cuma bisa diserahkan pada kekuatan pasar (market mechanism), namun butuh terdapatnya campur tangan pemerintah dalam wujud program- program pembangunan regional paling utama buat daerah- daerah yang relatif masih terbelakang. Lebih jauh teori ini melaporkan kalau terdapatnya sesuatu kondisi bersumber pada kekuatan relatif dari “*Spread Effect*” serta “*Back Wash Effect*”. *Spread Effect* merupakan kekuatan yang mengarah konvergensi antar daerah- daerah kaya serta daerah- daerah miskin

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel dan kombinasi time series (deret waktu) dan data antar individu (cross section). Data yang digunakan adalah hasil survei PDRB, kependudukan, PMA dan PMDN Kabupaten Banjarnegara Badan Pusat Statistik (BPS). Tahun pengamatan adalah dari periode 2002-2020. Untuk mengukur ketimpangan antar wilayah, digunakan indeks Williamson dan analisis data panel. Data sekunder yang diperoleh suatu organisasi/intansi pemerintah atau perusahaan dalam format yang telah ditentukan sebelumnya berupa buku dan publikasi kinerja atau pihak lain yang mengolahnya

Data menggunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data panel dan gabungan dari deret waktu (*times series*) dan data antar individu (*cross section*). Data yang digunakan adalah PDRB, jumlah penduduk, PMA dan PMDN Kabupaten Banjarnegara hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS). Tahun yang diamati adalah dari periode 2002-2020. Untuk mengukur ketimpangan antar wilayah digunakan alat yaitu Indeks Williamson dan analisis data panel. Data sekunder artinya data yang diperoleh oleh suatu organisasi/instansi pemerintah atau perusahaan dalam bentuk yang telah jadi berupa buku dan publikasi kinerja atau pihak lain yang mengolahnya Supranto (2005).

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data jumlah penduduk Kabupaten Banjarnegara tahun 2002 – 2020
2. Data jumlah penduduk Kabupaten Banjarnegara tahun 2002 -2020
3. Data PDRB Kabupaten Banjarnegara atas harga konstan 2000 tahun 2002 –2020
4. Data PDRB Kabupaten/Kota di wilayah Kabupaten Banjarnegara tahun 2002 – 2020
5. Data jumlah investasi pemerintah Kabupaten Banjarnegara tahun 2002 – 2020
6. Data investasi swasta di Kabupaten Banjarnegara tahun 2002 – 2020

Metode Analisis Data

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dan eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian naratif dipakai untuk menjawab rumusan kasus pertama menggunakan rumus indeks Williamson. Sedangkan untuk research dipakai buat menjawab rumusan masalah yang kedua untuk rumus kedua menggunakan analisis data panel.

Definisi Operasional

1. PDRB Kabupaten Banjarnegara adalah total PDRB Kabupaten Banjarnegara menurut lapangan usaha tahun 2002-2020 dalam jutaan rupiah atas dasar harga konstan tahun 2000
2. Penduduk Kabupaten Banjarnegara adalah jumlah total penduduk Kabupaten Banjarnegara

- selama periode 2002-2020
3. Investasi pemerintah adalah investasi pemerintah yang dianggarkan pemerintah dalam APBN Kabupaten Banjarnegara tahun 2002-2020 dalam jutaan Rupiah
 4. Investasi swasta adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta dalam negeri maupun luar negeri di Kabupaten Banjarnegara tahun 2002-2020 dalam jutaan Rupiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disparitas Pembangunan Ekonomi

Disparitas dalam pembangunan ekonomi antar daerah merupakan fenomena yang universal terjadi di semua negara tanpa memandang ukuran dan tingkat pembangunannya. Hal ini juga terjadi di wilayah Kabupaten Banjarnegara pada periode 2002-2020. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis ketimpangan (disparitas) pendapatan regional dengan menggunakan Indeks Williamson.

Indeks Williamson merupakan *coefficient of variation* yang lazim dipakai buat mengukur suatu perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan disparitas wilayah di Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan Indeks Williamson pada Tabel 1, selama tahun 2002–2020 di Kabupaten Banjarnegara pemerataan pembangunan berada antara 0,341–0,566. Angka ini menandakan bahwa ketimpangan di Kabupaten Banjarnegara tergolong menengah (terlihat dari rata-rata nilai Korelasi Person-nya 0,299). Indeks Williamson terendah pada tahun 2007 dan tertinggi pada tahun 2013.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kesenjangan ekonomi, perbedaan penyerapan investasi, kesenjangan infrastruktur yang ada dan tingginya angka pendapatan per kapita tahun tertentu lebih disebabkan oleh faktor pendukung lainnya. Tabel 1 menunjukkan hasil analisis Indeks Williamson.

Tabel 1. Analisis Indeks Williamson

Tahun	Indeks Vw
2002	0,342
2003	0,319
2004	0,341
2005	0,419
2006	0,341
2007	0,299
2008	0,374
2009	0,329
2010	0,364
2011	0,326
2012	0,516
2013	0,580
2014	0,434
2015	0,421
2016	0,495
2017	0,342
2018	0,433
2019	0,415
2020	0,481

Sumber : Data Olahan, 2021

Informasi dari Tabel 1 menunjukkan terjadinya disparitas regional di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2002-2020. Menurut data di atas dapat disimpulkan bahwa Kabupaten

Banjarnegara mengalami ketimpangan (disparitas). Hal ini dikarenakan data oalahan terakhir dalam tahun 2013 menerima angka disparitas tinggi yaitu sebesar 0,580. Selain itu juga ditunjukkan oleh perbedaan pendapatan per kapitanya yang diduga disebabkan oleh perbedaan penyerapan investasi dan kesenjangan infrastruktur yang ada. Tingginya angka pendapatan per kapita tahun tertentu lebih disebabkan faktor iklim investasi.

Berdasarkan teknik estimasi, model regresi data panel dapat diestimasi dengan menggunakan tiga metode estimasi, yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Terdapat tiga uji yang dilakukan pada penelitian ini untuk memilih model estimasi terbaik pada regresi data panel. Pertama, uji *F Restricted* untuk memilih model PLS atau FEM. Kedua, apabila uji tersebut menolak model FEM maka harus dilakukan uji *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier* (LM Test) untuk memilih model PLS atau REM. Ketiga, uji *Hausman* dilakukan apabila uji pertama atau kedua menolak model PLS.

Hasil estimasi uji *F Restricted* yang digunakan untuk menentukan metode estimasi terbaik antara PLS dan FEM menghasilkan *Fixed Effect Model* (FEM) yang terbaik. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas F yang paling bawah pada hasil *output* FEM menunjukkan Nilai Prob > F sebesar 0,0000 kurang dari α (5%). Selanjutnya H_0 (PLS) ditolak sehingga model estimasi terbaik sementara yang digunakan adalah model FEM.

Berdasarkan hasil estimasi data panel variabel Penanaman Modal Asing diperoleh hasil bahwa variabel PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Kabupaten Banjarnegara tahun 2002-2020. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menghasilkan angka 0,964, sehingga PMA tidak memiliki hubungan nyata terhadap tingkat ketimpangan pembangunan regional di Kabupaten Banjarnegara dalam kurun waktu 2002-2020.

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa variabel penanaman modal dalam negeri (PMDN) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pembangunan dengan probabilitasnya sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri berpengaruh nyata terhadap ketimpangan pembangunan.

Investasi akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan per kapita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian serta analisis yang telah diuraikan di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan Model Indeks Williamson, maka diketahui di Kabupaten Banjarnegara disparitas pembangunan berfluktuasi setiap tahun dan berada di antara 0,341-0,566. Angka ini menandakan bahwa ketimpangan di Kabupaten Banjarnegara tergolong menengah. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kesenjangan ekonomi, yang dalam hal ini ditunjukkan oleh perbedaan pendapatan per kapitanya, diduga disebabkan oleh perbedaan penyerapan investasi dan kesenjangan infrastruktur. Berdasarkan hasil uji data panel PMA di Kabupaten Banjarnegara tidak memiliki hubungan nyata terhadap tingkat ketimpangan pembangunan regional dengan probabilitas sebesar 0,964. Sedangkan hasil estimasi variabel penanaman modal dalam negeri (PMDN) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pembangunan dengan probabilitasnya sebesar 0.000.

Saran

Penelitian menerangkan investasi PMA tidak berpengaruh nyata terhadap disparitas pembangunan. Oleh sebab itu, Pemerintah Daerah perlu mempertimbangkan kebijakan yg bersangkutan dengan investasi agar difokuskan di sektor-sektor yg memiliki multiplier effect pada pembangunan di Kabupaten Banjarnegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, D. P. (2021). The Effect of Economic Growth and Poverty on Development Disparities in West Java Province. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 3193–3203. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.2052>
- Issue, T. E., Author, W. D., Source, G. M., Journal, S., & Url, E. S. (2016). *The Equality Issue In World Development* *. 77(4), 413–432.
- North, D. C., Cartwright, P., Holzman, F., & Lampman, R. (n.d.). *Location Theory And Regional Economic Growth' there has been a growing interest Building on the pioneering works of.*
- Noviatamara, A., Ardina, T., & Amalia, N. (2019). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*. 4(1), 53–60.
- Richardson, H. W. (1978). The State of Regional Economics: A Survey Article. *International Regional Science Review*, 3(1), 1–48. <https://doi.org/10.1177/016001767800300101>
- Shah, M. M., Sirojuzilam, S., & T Maas, L. (2020). The Development Impact of PT. Medco E & P Malaka on Economic Aspects in East Aceh Regency. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(1), 276–286. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i1.744>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid 2* (pp. 3–5) Penerbit : Erlangga.
- Todaro, M. T., Salhi, A., Fortunato, L., Cingolani, R., Passaseo, A., Vittorio, M. De, Casa, P. Della, Ghiglieno, F., & Bianco, L. (2007). *High-Performance Directly Modulated 1 . 3- m Undoped InAs – InGaAs Quantum-Dot Lasers*. 19(4), 191–193.
- Wibowo, H. (2016). *Identifikasi Posisi Dan Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Daerah Di Kabupaten Temanggung*. 12(1), Mediagro 17–26. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/viewFile/1607/1687>